

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kisah dalam Ilmu Semantik diartikan sebagai cerita, kisah, atau hikayat. (Munawir, 1984, hal. 1211) Kisah juga dalam artian Bahasa Arab disebut dengan *Qashas* bentuk masdar dari kata *al-qasshu* artinya mencari atau mengikuti jejak. Secara garis besar, *Qashas al-Quran* adalah suatu kabar atau pemberitaan yang ada pada al-Quran mengenai suatu peristiwa yang dialami oleh para nabi dan umat pada zaman dahulu. Di dalamnya juga memuat tentang kejadian yang terjadi pada masa lampau, Sejarah, pemberitaan mengenai keadaan negeri, peninggalan-peninggalan penting, dan jejak yang telah ditinggalkan oleh para nabi, diceritakan dengan sangat jelas dan apik dan diikuti penggambarannya sehingga penjelasannya sangat mudah dipahami. (al-Qattan, 2016, hal. 436-437). Adapun unsur yang harus dimiliki dari sebuah kisah yang terdapat dalam al-Quran antara lain *Pertama*, mempertimbangkan tokoh yang sedang dijelaskan, meskipun subjek yang akan diceritakan bukan tujuan utamanya bahkan tokoh itu sendiri jarang sekali disebutkan. *Kedua*, dari kisah itu sendiri melahirkan sebuah unsur waktu dari latar belakang kisahnya. *Ketiga*, memiliki tujuan keagamaan, dan keempat biasanya kisah tidak diceritakan sekaligus, namun diceritakan secara bertahap dan mengikuti alur sesuai kronologisnya. (Jati, 2016, hal. 77)

Saat ini, banyak orang menulis dan memaparkan kisah dalam al-Quran dengan hanya mengandalkan sisi dari keindahan sastranya saja dibandingkan isi konten muatan dari kisahnya. Hal tersebut menyebabkan tujuan utama dari kisah yang dijelaskan dalam al-Quran tidak dijadikan topik utama. Padahal kisah yang dijelaskan dalam al-Quran tersebut bisa dijadikan pedoman serta pelajaran yang konkrit di dalam kehidupan. Salah satu kitab tafsir yang di dalamnya belum menerapkan teori Qashash yaitu kitab *Tafsir Jalalain* yang di tulis oleh Jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin as-Suyuti. Penafsirannya berbentuk tafsir Ijmali yang dijelaskan secara umum dan singkat. (Al-Ghazali, 2008)

Metode pemaparan kisah dalam al-Quran memiliki daya magis yang dapat menghipnotis para pembacanya yang membuat mereka terpukau dan hanyut dalam kisah tersebut. Salah satunya kisah Maryam ibu kandung dari nabi Isa yang tidak memiliki ayah. (Muhajirin, 2017, hal. 107) Kisah Maryam ini sangat menarik untuk dibicarakan karena figurnya sebagai seorang wanita yang menarik perhatian karena menjadi wanita satu-satunya yang namanya terpampang di dalam al-Quran dan disebut secara eksplisit (Stowaser, 2001, hal. 288) diabadikan dalam Q.S. ke-19 dengan nama Surat Maryam. (Stowasser, 1994, hal. 63) di dalam al-Quran juga kisah Maryam ini keluar diantara surat *Makkiyah* dan surat *Madaniyyah* yang dijumlahkan sekitar 7 pengisahan. (as-Suyuthi, 2006, hal. 42) ditemukan sebanyak 70 ayat yang merujuk pada Maryam, dan 24 diantaranya telah disebutkan namanya dalam al-Quran yang bersanding dengan nabi Isa As, putra Maryam. Adapun figur nabi lainnya yang namanya bersanding dengan Maryam yaitu nabi Musa As, nabi Ibrahim As, dan nabi Nuh As. (Haddad, 1989, hal. 162) Hal itu menjadikan fakta konkrit bahwasanya Maryam memiliki peran penting yang bersamaan dengan para nabi dan maka dari itu namanya diabadikan di dalam al-Quran.

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa orang sholeh dan sholehah adalah yang selalu memegang syariat agama serta ketaqwaanya dan apabila hal itu terjadi, karamah akan muncul dengan sendirinya pada orang tersebut.

Sebagaimana dikatakannya sebagai berikut:

“Wali Allah adalah orang-orang mukmin yang bertaqwa kepada Allah. Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada ketakutan pada diri mereka dan mereka tidak merasa khawatir. Mereka beriman dan bertaqwa kepada Allah, bertaqwa dalam pengertian mentaati firman-firman-Nya, penciptaan-Nya, izin-Nya, dan kehendak-Nya yang termasuk dalam ruang lingkungan agama. Semua itu kadang-kadang menghasilkan berbagai karamah pada diri mereka sebagai hujjah dalam agama dan bagi kaum muslimin, tetapi karamah tersebut tidak akan pernah ada kecuali dengan menjalankan syariat yang dibawa Rasulullah saw.”

Al-Husayni, juga menjelaskan dalam kitabnya yaitu *Jamharat al-A'liya a A'lam Ahl al-Tasawwuf*, bahwa seseorang yang selalu istiqamah pada ibadahnya serta selalu berhubungan dengan Alloh Swt. hal itu akan memunculkan sebuah

tabir dari dalam hatinya dan hal tersebut akan menimbulkan ketenangan akan mengingat Allah. (Azra, 2008, hal. 675-677)

Penjelasan tersebut sebenarnya untuk membenarkan bahwa manusia yang sholeh dan sholehah yang dijanjikan karamah oleh Allah itu nyata dan memang benar adanya. Terdapat beberapa tokoh yang sholeh dan sholehah yang dikisahkan dalam al-Quran yang perlu penjelasan lebih lanjut agar hal tersebut dapat dijadikan pembelajaran atau *Ibrah* bagi umat manusia.

Salah satu *mufassir* yang giat dan cakap dalam membahas persoalan kisah yaitu Sayyid Qutub. Sayyid Qutub menjelaskan kisah dalam al-Quran sebagai sesuatu yang berpengaruh dan menyimpan pesan keagamaan, adapun diantaranya: *Pertama*, pengulangan kisah, pengulangan kisah biasa terjadi namun tidak seluruh kisah mengalami pengulangan, hanya sesuai konteks yang dibutuhkan untuk kembali dibicarakan. Biasanya hanya beberapa bagian saja yang diulang dalam bentuk isyarat, namun cerita keseluruhan biasanya tidak mengalami pengulangan contohnya dari kisah nabi Musa As, di dalam al-Quran sangat banyak pengulangan dari kisah tersebut. Meskipun banyak terjadi pengulangan kisah, namun kisah nabi Musa As ini disetiap penafsiran ayatnya memiliki *Ibrah* yang berbeda-beda. *Kedua*, kisah atau *Qashash* dijelaskan sesuai bagiannya, ada yang diceritakan dari awal, ada yang diceritakan bagian intinya saja, dan ada pula yang hanya menceritakan akhirnya saja dengan menyesuaikan hikmah tersirat yang ada di dalamnya. Hal itu menurut Qutub karena al-Quran tidak bersifat historis yang dijadikan tujuan dasar dari al-Quran. Contohnya kisah dari Maryam ibu kandung dari nabi Isa As yang diceritakan dalam al-Quran secara langsung tanpa memiliki awalan juga tidak memiliki sinopsis guna menjadikan ceritanya penuh dengan kejutan. *Ketiga*, pemaparan mengenai kisah memiliki kandungan petunjuk keagamaan yang disesuaikan dengan *I'tibar* yang terdapat dalam kisah tersebut serta memberitakan informasi lainnya kepada manusia. (Muhajirin, 2017, hal. 119)

Sayyid Qutub juga dikenal sebagai *mufassir* yang bersifat adil dalam menafsirkan ayat-ayat tentang wanita di dalam al-Quran. Penafsirannya tersebut ia

rampungkan di dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsir fi Zhilalil Quran* dengan sangat terperinci dan menguraikannya secara umum sehingga mudah dipahami. Beberapa contoh penafsirannya tentang wanita di dalam al-Quran yaitu terdapat dalam Q.S. An-Nisa: 7

Dijelaskan pula oleh Sayyid Qutub dalam penafsirannya mengenai waris yaitu sebagai berikut:

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ

الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۗ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.

Waris adalah salah satu hal yang akan di dapatkan oleh seorang anak dari orang tuanya ketika sudah meninggal. (Poewodarminta, 2016) waris ini telah ada sejak masa peperang dahulu, namun seiring berkembangnya zaman dan pemikiran, hukum waris sistemnya tela berubah. Pada umumnya saat masa jahiliyah dahulu, perempuan tidak mendapatkan harta waris karena dianggap kontribusinya terhadap pelaksanaan peperangan sangat sedikit karena mereka tidak dapat menunggang kuda dan melawan musuh. Lalu datanglah pemikir modern yaitu Sayyid Qutub menjelaskan dalam kitab penafsirannya bahwa harta haris harus dibagikan kepada seluruh anggota keluarga, hal itu di syariatkan langsung oleh Allah SWT. Prinsip waris yang di syariatkan oleh Allah SWT. untuk kaum wanita ini telah diberikan sejak empat belas abad yang lalu yaitu hak untuk menerima waris seperti halnya hak yg diberikan kepada laki-laki. Hak ini pula diberikan kepada anak kecil yang sebelumnya hak ini dirampas oleh kaum jahiliyah karena banyak dari mereka menganiaya anak kecil. Padahal islam sangat menerapkan konsep kemanusiaan sebagai nilai asasi yang tidak dapat dipisahkan lalu diterapkanlah kepada tugas sebenarnya di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. (Qutub, 2002)

Salah satu penggalan ayat yang disampaikan oleh Sayyid Qutub dalam kitab *Tafsir fi Zhilalil Quran* dengan gayanya yang sangat mengesankan, adalah kisah tentang Siti Maryam. Kisahnya adalah sebagai berikut:

Maryam adalah seorang gadis sejak dalam kandungannya dibesarkan ibunya di *Mihrab*. Hampir tidak ada yang mengenalinya, selain seorang wanita yang bersih dan menjaga kesuciannya. Maryam juga seringkali beribadah untuk suatu kebaikan. Ia juga dikenal sering mengisolir diri dari keluarganya dan jauh dari perhatian mereka. Begitulah Maryam, seorang wanita yang gemar berkhawat, sehingga senantiasa merasa damai dalam kesendiriannya. Maryam juga adalah seorang wanita perawan yang terjaga dengan baik dan suci. Ia juga sangat terdidik dengan pendidikan yang bersih dan benar.

Melihat dari pemaparan diatas, penulis memutuskan untuk menggali lebih dalam mengenai kisah Maryam dalam al-Quran dengan menggunakan penafsiran dari kitab *Tafsir fi Zhilalil Quran* karya Sayyid Qutub, alasannya karena kepaduan antara figur seorang wanita yaitu Maryam dengan konsep pengisahan yang digunakan oleh Qutub sangat apik dengan nilai kerasionalan yang tinggi, hasil penafsirannya memiliki gaya pemikiran dan gagasan yang cocok untuk membicarakan persoalan sosial kemasyarakatan yang sangat sesuai untuk digunakan dalam berdakwah. (al-Khalidi S. A.-F., 2000, hal. 297) Qutub juga dalam penafsirannya menggunakan pendekatan *tashwir* (penggambaran) yang mana pendekatan ini adalah salah satu metode yang ampuh agar para pembacanya memahami dengan mudah karakter masing-masing dari tokoh pengisahan dan menjadikannya hidup, tidak lupa karena Qutub memiliki *background* label seorang sastrawan, ia jadikan pula sebuah penafsiran mengenai kisah, penjelasannya ia atur gaya bahasanya menjadi lebih indah. (Ayub, 1992, hal. 171)

Dengan hal ini, semakin lebih tertarik untuk dikaji karena seorang Qutub sendiri sangat menghargai dan berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai wanita dengan tidak menggunakan dalil yang tidak jelas sebagai sumber utamanya. (Hashim, 2017, hal. 27) Hal ini dianggap komprehensif oleh Qutub lalu ia jadikan satu-kesatuan dan ia rampungkan dalam kitab tafsirnya *Tafsir fi Zhilalil*

Quran dan berharap agar manusia selalu dalam naungan dari al-Quran dan menempuhi jalan yang benar. (Muhajirin, 2017, hal. 122-123)

B. Rumusan Masalah

Setelah menguraikan hasil pikir yang dituangkan pada bagian latar belakang diatas, akhirnya penulis menemukan rumusan masalah yang akan diteliti, antara lain:

1. Bagaimana metode penafsiran Sayyid Qutub terhadap ayat-ayat tentang kisah Maryam dalam kitab *Tafsir fi zhilalil quran*?
2. Bagaimana penafsiran Sayyid Qutub di dalam *Tafsir fi zhilalil quran* tentang Kisah Maryam?

C. Tujuan Penelitian

Dari hasil perumusan masalah diatas, penulis menemukan apa tujuan penelitian dari penulisan ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode penafsiran terhadap ayat-ayat tentang kisah Maryam menurut Sayyid Qutub dalam kitab *Tafsir Fi Zhilali Quran*.
2. Untuk mengetahui Bagaimana penafsiran dalam *Tafsir Fi Zhilali Quran* tentang kisah Maryam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap hal ini dapat bermanfaat bagi khazanah keilmuan mengenai *Qashasul Qur'an* dalam *Ulumul Qur'an* dan terlebih menjadi sumbangsih bagi jurusan penulis yaitu Ilmu al-Quran dan Tafsir di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat sangat bermanfaat bagi para pembaca kelak, menjadi salah satu bahan referensi yang memadai dan

akurat untuk para penulis selanjutnya yang ingin mengetahui lebih detail mengenai kisah Maryam dalam al-Quran.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis memilih penelitian ini karena belum pernah ditemukan hasil penelitian yang serupa, namun peneliti melakukan riset terhadap beberapa karya tulis yang sekiranya berkaitan dengan penelitian ini sehingga penulis dapat mengetahui apa saja yang belum atau yang telah diteliti untuk menghindari diri dari plagiasi, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi dari penulis bernama Chamida Mardiyanti dengan judul “*Maryam dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka (Studi Analisis Gender)*” menurutnya, Maryam memiliki peranan besar dalam statusnya sebagai seorang wanita, Namanya sering muncul bersanding dengan nabi Isa As dengan penyebutan Isa Putra Maryam. Maka dari itu dianggapnya bahwa maryam memiliki koneksi garis keturunan sebagai seorang ibu, namun hal itu tidak dapat disejajarkan dengan posisi nabi Zakariya sebagai seorang nabi bahkan mayoritas ulama masih menyangkal tentang kenabian maryam. Namun seorang tokoh feminis terkenal yaitu Amina Wadud mengatakan bahwa ayat-ayat tentang perempuan dalam al-Quran sangat sering mendapatkan hasil penafsiran yang kurang sempurna dengan tanpa memperhatikan visi dan juga inti permasalahan yang di sandingkan pada perempuan. (Mardiyanti, 2018, hal. 3-5)
2. Skripsi yang ditulis oleh Ratna Wulandari, mahasiswa dari UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh ini menulis skripsi yang berjudul “*Maryam dalam al-Quran dan Perspektif Al-Kitab*”. Isinya menjelaskan mengenai pandangan terhadap Maryam dari sisi al-Quran dan juga dari sisi al-Kitab. Penulisnya menjelaskanya secara komparatif dengan terlebih dahulu memaparkan biografi Maryam lalu menjelaskan letak posisinya di al-Quran dan juga di al-Kitab. (Wulandari, 2016, hal. 1-3)
3. Skripsi ini berjudul “*Kisah Perempuan Berkepribadian Tangguh dalam Kitab Safwatu at-Tafsir*” yang ditulis pada tahun 2019 oleh Linah

Muthmainah ini memaparkan mengenai perempuan-perempuan tangguh di dalam kitab safwat at-Tafsir, di dalamnya pula disebutkan bahwa Maryam menjadi salah satunya karena menurut Linah di dalam kehidupannya Maryam, ia telah di timpa cobaan bertubi-tubi dan harus hidup di tengah cercaan masyarakat di sekitarnya.

4. Skripsi yang ditulis oleh Taufik Hidayat berjudul "*Karamah Maryam dalam al-Quran Menurut Ibnu Katsir*" berisikan tentang penjelasan dari karamah dan konsep pemberian karamah itu sendiri. Dijelaskan di dalamnya bahwasanya Maryam sebagai salah seorang yang mendapatkan karamah langsung dari Allah SWT. karena telah menjalankan tugasnya sebagai seorang yang taat dan patuh kepada Allah serta ajaran nabi, maka dari itu, ia dititipkan karamah oleh Allah yaitu ia mendapatkan buah-buahan musim panas yang ia dapatkan pada saat musim dingin, dan juga mendapatkan buah-buahan musim dingin dikala musim panas. (Hidayat T. , 2016)
5. Jurnal berjudul "*Menguak Fakta Kenabian Maryam As*" yang ditulis oleh Salamah Noorhidayati dipaparkan dalam tulisanya mengenai status Maryam sebagai seorang nabi yang masih dipertentangkan kenabiannya oleh para ulama khususnya ulama ahli tafsir. Maka dari itu penulisnya berinisiatif untuk menjelaskan konsep dari kenabian dan gambaran umum karakteristik serta menyelaraskanya dengan Maryam yang posisinya sebagai seorang perempuan. (Noorhidayati, 2014, hal. 22)
6. Jurnal yang berjudul "*Wanita dan Pergusuran Emosi Melalui Pengkisahan Maryam dalam al-Quran*" ini ditulis oleh Najah Nadiyah Amran dan Haziyah Hussin dan dikeluarkan baru-baru ini yaitu Juni 2020 berisikan penelitian yang menjelaskan fase-fase dari kehidupan Maryam dari saat ia dilahirkan, penjelasan bagaimana ia dibesarkan dan dikonstruksi di lingkungan yang seperti apa, hal itu diperlihatkan karena untuk menilai pergusuran emosi semasa hidupnya sehingga ia dilabeli sebagai wanita sholehah yang dilimpahi rahmat dan kasih sayang terus-menerus oleh Allah SWT. (Hussin, 2020, hal. 98)

7. Sebuah Jurnal yang berjudul “*Intertekstualitas Kisah Isa dan Maryam dalam al-Quran dan al-Kitab*” dari jurnal yang ditulis oleh Nor Faridatunnisa di dalamnya menjelaskan antaranya poin-poin persamaan dan perbedaan dari Maryam dan Isa As dalam al-Quran juga dalam al-Kitab. Salah satu persamaanya yaitu menyatakan bahwa baik al-Quran maupun al-Kitab, keduanya menyatakan bahwa Maryam atau Maria adalah seorang yang suci dan perawan. Namun terdapat pula perbedaan yang dijelaskan oleh Nor seperti bagaimana kelahiran Maryam, dan bagaimana kehidupan keluarganya. (Faridatunnisa, 2020, hal. 91-100)
8. Jurnal yang memiliki judul “*Sosok Maryam dalam al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah)*” ini ditulis pada tahun 2019 oleh Mizan Adiliah Binti Masrom yang dikeluarkan oleh UIN Sulthan Thaha Saifuddin di Jambi. Penulisnya menjelaskan mengenai keistimewaan dari Maryam dalam al-Quran dan mengkaji lebih dalam dari sosok Maryam sendiri dengan menggunakan dua sisi pemikiran *mufassir* dari Kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Kitab Tafsir al-Misbah*. (Masrom, 2019, hal. 5)

Seperti yang telah penulis paparkan diatas mengenai penelitian-penelitian terdahulu, Adapun aspek-aspek yang telah di jelaskan oleh penelitian diatas sebagai berikut:

1. Analisis gender
2. Penjelasan komparatif tentang kisah Maryam perspektif al-Quran dan Alkitab
3. Pemaparan Mengenai wanita tangguh dalam al-Quran
4. Penjelasan mengenai status kenabian Maryam
5. Penilaian emosi dari Maryam yang patut di contoh oleh umat manusia perempuan maupun laki-laki

Aspek diatas adalah persoalan mengenai hal yang telah di teliti dari penelitian sebelumnya. Dari aspek diatas serta melihat penjelasan secara rinci dari tinjauan pustaka yang telah dibuat, Penelitian ini berbeda dengan yang lainnya karena rumusan yang penulis angkat sangat berbeda yaitu persoalan mengenai

bagaimana metode penafsiran Sayyid Qutub dalam ayat-ayat tentang Maryam pada kitab tafsir *fi zhilalil quran* dan menjelaskan mengenai apa saja penafsiran Sayyid Qutub dalam tafsir *fi zhilalil quran* tentang kisah Maryam. Inilah yang menjadikan penelitian ini menjadi sesuatu yang berbeda dan menjadi kebaruan bagi lingkup karya ilmiah berupa penelitian skripsi.

F. Kerangka Pemikiran

Kisah secara bahasa bisa diartikan sebagai cerita, kisah atau hikayat. (Munawir, 1984) Dalam al-Quran kisah banyak diartikan sesuai kebutuhannya, seperti mencari jejak dalam (Q.S.... Al-Kahfi : 64), menceritakan kebenaran (Q.S.... Al-An'am : 57) menceritakan ulang hal yang tidak mesti terjadi (Q.S... Yusuf: 5) dan berarti pula berita berurutan (Q.S.... Ali Imran : 62). Kata "kisah" juga berasal dari bahasa Arab, yaitu *qishshah*, bentuk jamak dari *qashash*. Kata *qishshah* ini bentuk dasar (*mashdar*) dari kata *qashsha-yaqushshu* yang memiliki arti *menceritakan dan mengikuti jejak*. (Q.S al-Kahfi: 64) hal ini dapat digambarkan ketika sedang bercerita, seolah kita dapat mengikuti alur dan jejak dari cerita tersebut. (Mustaqim, 2011) Dalam KBBI juga dijelaskan bahwa "kisah" memiliki arti kejadian, cerita atau riwayat. (Poewodarminta, 2016)

Kamil hasan mengartikan kisah secara istilah ialah sebagai suatu tempat untuk menyambungkan mengenai suatu kehidupan serta kebahagiaan tertentu dari sebuah kehidupan dan menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi dan saling berkaitan, di dalamnya terdapat pendahuluan dan akhir dari sebuah kisah. (al-Muhami, 1970)

Adapun kisah didefinisikan sebagai pemberitaan tentang umat pada masa lampau dan memberikan penerangan jejak yang ditinggalkan pada masa lalu. Pengertian ini disampaikan oleh Hasby Ash Shidiqiy. (Shidiqiy, 1972)

Muhammad Al Majzub menjelaskan dalam kitabnya *Nadzariyat Yahlilliyat fi al Qishas Al-Quran*, bahwa kisah al-Quran adalah penggambaran segala jenis penjelmaan yang bersifat abadi atas nilai kebaikan dan kepemimpinan yang ditegakkan pada diri para nabi untuk memperbaiki sesuatu yang telah terjadi. (Majzub, 1971)

Berbagai macam penjelasan mengenai *qashasul quran* telah disampaikan, maka dari itu kita dapat mengambil inti dari unsur yang terkandung pada kisah dalam al-Quran, antara lain:

1. Mengetahui keadaan tokoh yang diceritakan
2. Terkandung unsur waktu *background* lahirnya kisah
3. Memiliki tujuan keagamaan
4. Sebuah kejadian atau peristiwa tidak diceritakan sekaligus, ada yang mengalami pengulangan dan ada pula yang diceritakan secara bertahap, sesuai dengan kejadian secara kronologisnya.

Kisah juga memiliki daya imajinatif yang tinggi dalam tatanan kebahasaannya sehingga memberikan makna kesejukan dan kehalusan budi serta membawa renungan sebagai *ibrah* di dalam kehidupan. (Jati, 2016)

Tujuan dari pengisahan dalam sendiri untuk mewujudkan segala hal terkait dengan fungsi keagamaan (*aghrâdl al-dîn*) dan relasinya dengan tujuan manusia hidup sebagai hamba Allah (*'abd al-Lâh*) karena tolak ukur kebaikan hidupnya karena berpegang pada pedoman hidup yaitu al-Quran sebagai wahyu Allah.

Dijelaskan oleh Sayyid Qutub (Qutub, 1975) tujuan dari kisah al-Quran antara lain, sebagai berikut:

1. Memberikan penegasan bahwa al-Quran adalah wahyu Allah dan nabi Muhammad sebagai utusan-Nya yang menceritakan seluruh kisah pada masa lalu yang pada saat itu ia sedang dalam keadaan tidak dapat membaca dan menulis.
2. Menegaskan bahwa dasar agama yang berkiblat pada Allah, seluruhnya memiliki prinsip yang sama. Maka dari itu dasar kepercayaan selalu mengalami pengulangan untuk mengungkapkan kembali keimanan kepada Allah SWT. (Q.S.... al-'raf [7]:59, 65, dan 73). Memberikan kejelasan bahwa para nabi yang membawa semua agama berawal dari nabi Nuh sampai nabi Muhammad itu semua bersumber dari Allah yang menjadi Tuhan seluruh umat. (Q.S.... al-Anbiya [21]:48 dan 92). Maka dari itu dakwah yang dibawa oleh para nabi memiliki tujuan keagamaan

yang sama karena sama-sama bersumber dari Allah. (Q.S.... Hûd [11]:25, 50, 60, dan 62).

3. Untuk memberitakan bahwa perjalanan dakwah para nabi selalu dibersamai oleh Allah SWT. dan akan menghukum orang-orang yang mendustakan kenabian-Nya. Selain itu, untuk mengetahui nikmat yang Allah berikan kepada para Nabi. Seperti: tentang Nabi Daud dan Sulaiman, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Zakariya, Maryam dan Nabi Isa.
4. Memberikan *maklumat* kepada manusia untuk senantiasa tidak tergoda oleh godaan setan semenjak nabi Adam As. Serta memberikan pengetahuan kepada manusia mengenai peristiwa-peristiwa luar biasa yang tidak dapat di terima oleh akal manusia sebagai bentuk kekuasaan Allah yang mutlak. (Mustaqim, 2011)

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode yang bersifat *deskriptif-analitik* guna menjelaskan dan menggambarkan sebuah pemikiran dari berbagai sumber serta untuk menerangkan dan memaparkan lebih jelas inti dari sebuah gagasan dari suatu karya. (Mustaqim, Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir, 2015). Penulis menggunakan metode tersebut untuk mendeskripsikan kisah maryam dalam al-Quran dalam kitab *Tafsir fi Zhilalil Quran* karya Sayyid Qutub. Selanjutnya menganalisis kisah tersebut dengan mengambil contoh penafsiran dari ayat-ayat terkait tentang maryam di dalam al-Quran menurut Sayyid Qutub.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian data *kualitatif*, lalu dikumpulkanlah data secara akurat dan komperhensif mengenai Sayyid Qutub terhadap pemikiran di dalam kitab tafsirnya tentang kisah maryam dalam al-Quran serta disempurnakan dengan menambahkan ayat terkait sebagai contoh penafsirannya.

3. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari perpustakaan serta *platform* media online yang terpercaya, terdiri dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sekunder: (1) Sumber primer dalam penelitian yaitu ayat-ayat dalam al-Quran yang membahas khusus mengenai kisah Maryam, diikuti pula penjelasan dari kitab *Tafsir fi Zhilalil Quran* karya Sayyid. (2) Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu beberapa karya tulis yang berkaitan dan berhubungan dengan Kisah Maryam dalam al-Quran. Cakupannya cukup luas dengan menggunakan karya tulis secara Nasional maupun Internasional.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan teknik pengumpulan *library research* atau teknik perpustakaan, yakni sebuah penelitian yang berfokus pada bahan referensi tertulis contohnya buku, skripsi, serta jurnal serta referensi apapun yang berbentuk *hardfile* berkaitan dengan perpustakaan. (Mustaqim, Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir, 2015). Tidak lupa juga dengan memilih data yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan penulis.

Sedangkan untuk dokumentasi penelitian penulis ini adalah pengumpulan data berupa data tertulis yang berisikan keterangan ataupun penjelasan yang berhubungan dengan tema penelitian yang penulis lakukan seperti majalah, makalah, artikel dan lainnya.

5. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian kali ini menggunakan metode Induksi. Induksi adalah suatu cara yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan berdasarkan pada pengamatan terhadap hal-hal yang bersifat khusus kemudian menariknya terhadap kesimpulan dari yang bersifat umum. Cara ini juga sering disebut generalisasi (Mustaqim, Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir, 2015).

H. Sistematika Penulisan

Adapun rencana penulisan laporan hasil penelitian ini secara garis besar akan disusun sebagai berikut:

BAB I, memberikan penjelasan mengenai pendahuluan penelitian, yang di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran dan metodologi penelitian.

BAB II, memberikan penjelasan mengenai landasan teori tentang kisah dalam al-Quran, penjelasannya terdiri dari definisi, karakteristik, macam-macam, unsur, tujuan dan fungsi dari kisah serta pemaparan *ibrah* mengenai pengulangan kisah dalam al-Quran.

BAB III, menyuguhkan pembahasan informasi mengenai biografi dari Sayyid Qutub serta menjelaskan karakteristik dari kitab penafsirannya yaitu *Tafsir fi Zhilalil Quran*. Maka dari itu dalam bab ini penulis memfokuskan penulisan pada dua bagian, (1) Menjelaskan riwayat hidup dari Sayyid Qutub yaitu konstruk lingkungan hidup, latar belakang pendidikan serta karya yang dihasilkan semasa hidupnya. (2) Memaparkan secara jelas dan akurat mengenai karakteristik terhadap kitab *Tafsir fi Zhilalil Quran* karya Sayyid Qutub, pembahasan ini meliputi sejarah penulisan kitab tafsir, sistematika penulisan, metodologi tafsirnya dan menyertakan pendapat para ulama mengenai kitab *Tafsir fi Zhilalil Quran*.

BAB IV, dalam bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai kisah maryam dalam al-Quran perspektif dari penafsiran karya Sayyid Qutub yaitu kitab *Tafsir fi Zhilalil Quran*, di dalamnya meliputi kumpulan ayat-ayat terkait kisah maryam juga penyebutan nama maryam dalam al-Quran serta disempurnakan dengan analisis dari pemikiran Sayyid Qutub terhadap kisah maryam dan tidak lupa memberikan penjelasan mengenai *ibrah* dari kisah tersebut.

BAB V, adalah bab penutup yang di dalamnya terdiri dari kesimpulan dari penelitian ini yang diambil dari beberapa pembahasan utama dan menjadi sebuah permasalahan dalam penelitian ini. Pada bab ini dihasilkan pula jawaban secara

terperinci dari rumusan masalah yang telah disusun diawal dengan disertai saran bagi penelitian selanjutnya. Memuat pula daftar sumber referensi dan lampiran terkait yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

